

## GAIRAH DIJUNG SYAHADAT

**M. Lufi Fakhri**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: mlufifakhri@gmail.com

**Nerosti**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: nerosti@fbs.unp.ac.id

### *Abstract*

The creation of the dance called "Gairah Diujung Syahadat" aims to create creative dance work by expressing ideas which originated from life problems of a young person who converted his belief because he wanted to marry a Minangkabau woman. This dance work entitled "Gairah Diujung Syahadat" belongs to dramatic dance. The presentation form in the dance work "Gairah Diujung Syahadat" is symbolic representational. The dance work "Gairah Diujung Syahadat" is inspired by the social phenomena of life where a young man met a woman in a night life and wanted to marry her. The young man struggled until he converted his belief and said the creed. After this young man got the women, he did not do the obligations in his creed. Everyone judged him so that he realized that he could not joke the belief, and he had to return to the right path. The dance work "Gairah Diujung Syahadat" focuses on an incident or event. It is an interpretive expression of the struggle of a young man, but the young man does not consider the impact of his actions for goodness in terms of belief. The work is manifested through movement, stage setting, make-up, costume, lighting, and is emphasized by music.

**Keywords:** Gairah Diujung Syahadat

### **A. Pendahuluan**

Seni adalah pengalaman dalam bentuk medium indrawi yang menarik dan ditata dengan rapi, yang diwujudkan untuk dikomunikasikan dan direnungkan. Seni adalah karya manusia yang dapat menimbulkan rasa senang dalam rohani kita. Kesenian merupakan bentuk karya cipta dan kreativitas manusia yang bermula dari gagasan dan didorong oleh perasaan yang memiliki estetis. Sumandiyo Hadi (2007:17). Mengatakan kesenian adalah bentuk karya cipta yang dihasilkan oleh kreatifitas manusia yang bermula dari pemikiran dan gagasan serta didorong oleh perasaan seseorang.

Menurut Drevdahl dalam (Murgianto, 1983:11) kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

Kreativitas terjadi di dalam kesenian, tetapi bukan monopoli kesenian semata-mata, artinya salah satu aspek kreativitas dapat dilihat pada karya-karya seni. Beberapa sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang yang kreatif adalah peka terhadap lingkungan, selalu tanggap terhadap rangsangan, merupakan pengamat yang teliti, sadar dan penuh rasa ingin tahu. Begitupun di dalam sebuah tari. Seorang penata tari harus peka dengan keadaan maupun peristiwa disekitarnya.

Murgianto (1981:4) menjelaskan bahwa dalam penciptaan tari tidak terlepas dari penjelajahan gerak yang di kenal dengan eksplorasi. Eksplorasi itu sendiri dibentuk melalui proses improvisasi yang dilakukan penari secara sadar.

Mugianto (1993:41-47) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah karya seni, isi dan bentuk adalah dua hal yang saling berkaitan. Isi dan bentuk merupakan hasil pengaturan unsur-unsur yang

sifatnya lahiriah. Inilah yang di sebut bentuk tarian yang berkaitan dengan tema atau ide yang di ungkapkan dalam karya tari “Gairah Diujung Syahadat”.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis dan indah Soedarsono (1978:13). Tari bukan hanya sekedar gerak tubuh, di balik penampilan tari secara keseluruhan tertopang berbagai makna yang akan di sampaikan kepada penikmat seni. Sebuah koreografi tari dapat terkait dengan berbagai fenomena kehidupan. Banyaknya fenomena kehidupan yang dapat menjadi inspirasi bagi penata untuk mewujudkannya dalam bentuk tari bisa dari kisah nyata, hikayat, kaba serta novel yang dapat dijadikan objek tatanan tari. Inspirasi juga terlahir dari berbagai Fenomenal sosial masyarakat. Seperti halnya seseorang yang ingin memperistri masyarakat minang sedangkan seseorang tersebut harus berpindah agama dahulu.

Fenomena sosial ini bercerita tentang peristiwa dan perjuangan seorang pemuda yang ingin menikah dengan perempuan Minang, namun memiliki rintangan yang sulit, menikah dengan perempuan Minang harus beragama Islam, karena diminang memiliki pepatah yang di pegang teguh masyarakatnya yang mengatakan, “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang dimana juga diartikan bahwa orang Minang tidak ada seorangpun yang tidak muslim, dari seorang pemuda yang memiliki kepercayaan yang berbeda, pemuda yang sangat yakin akan dirinya yang ingin memperistri gadis Minang ini pun ingin merubah kepercayaannya, walaupun dijauhi temannya dan keluarga, akan tetapi pemuda ini masih ingin memperistri gadis ini dan menjadi seorang muallaf. Namun pemuda ini sering melakukan hal yang bertentangan dengan agama Islam, dan setelah ia masuk Islam pun masih melakukan hal yang dilarang dalam Islam seperti minum miras di dalam sebuah tempat hiburan malam, melakukan ibadah hanya karna takut dan disuruh, hasrat ingin memiliki mengalahkan kepercayaannya sendiri, namun seiring berjalan waktu ia sadar karena agama bukan sebuah permainan melainkan kepercayaan kepada Tuhan. Fenomenal sosial merupakan salah satu inspirasi bagi penata tari untuk mewujudkannya dalam bentuk sebuah garapan tari. Perjuangan yang gigih dalam menghadapi rintangan masuk kedalam Islam, pemuda sangat memacu penata dalam membuat karya ini, meskipun ia dijauhi dan harus pindah agama namun itu semua tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan niatnya untuk menikah dengan gadis Minang,

Berdasarkan penjelasan di atas penata menyajikan fenomenal tersebut dalam bentuk karya tari yang berjudul “Gairah Diujung Syahadat”. Syahadat adalah sebuah kepercayaan dan pengakuan akan Keesaan Tuhan (Allah) Sedangkan gairah adalah keinginan atau hasrat dan keberanian yang kuat, dan menurut saya gairah diujung syahdat adalah sebuah keinginan yang penuh dengan keberanian dalam mewujudkan hasrat untuk memiliki seorang gadis meskipun harus berpengakuan terhadap yang Esa

Banyak persoalan tentang remaja sekarang yang hanya memikirkan kemaunnya tanpa memikirkan apakah hal tersebut baik atau buruk. Dalam karya ini pemuda hanya memikirkan hasrat, ia bisa menghalalkan segala cara untuk dirinya sendiri. Sampai ketahap kepercayaan terhadap agamapun ia bisa mempermainkan. Dalam kata lain tidak sungguh sungguh dalam beribadah, namun hanya karena ingin menikah dengan perempuan di Minangkabau saja.

## **B. Metode Penggarapan**

Fokus pada persoalan yang ingin diusung dalam karya tari. Karya tari “Gairah Diujung Syahadat” mengangkat tentang pemuda yang muallaf karena ingin menikah dengan perempuan di Minangkabau, banyak rintangan yang ia lalui untuk mewujudkan keinginannya, ketika ia sudah menikah dan maullaf ia masih saja tidak sungguh sungguh dalam beribadah melainkan masih sama seperti ia sebelum menikah, pemuda yang hanya memikirkan hasratnya saja pemuda yang terpengaruh modrenisasi yang tidak memikirkan hal buruk dan baik dalam bertindak.

Garapan karya tari yang berjudul “Gairah Diujung Syahadat” ini merupakan tipe tari dramatic. Sumber garapan musik pada karya ini adalah musik tradisional Minangkabau dan musik Barat.

Bentuk penyajian dalam karya tari “Gairah Diujung Syahadat” ini adalah simbolis representasional. Dalam garapan ini tidak menggunakan gerak yang realistis tetapi lebih banyak menggunakan gerak simbolis atau abstrak. Dalam karya ini penggunaan kain adalah menggambarkan jiwa yang terikat. Penggunaan properti kain dalam karya ini tidak langsung

berbentuk gerak yang mengikat dengan kain tetapi digambarkan secara bervariasi. Gerak-gerak tersebut dapat dicontohkan yaitu: kain diikatkan ke badan, kain diikatkan ke besi atau tiang lalu penari bergantung kepada kain tersebut tetapi badan dililit oleh kain. Disini penata menata rangkaian gerak sebagai simbol sesuatu yang ingin disampaikan untuk alat komunikasi dengan penonton. Penggambaran lain juga pada pemuda yang gila akan hasrat dengan menggunakan bunga sebagai simbol menyatakan cinta kepada perempuan Minang.

Penciptaan karya tari “Gairah Diujung Syahadat” ini bertujuan untuk mewujudkan karya tari yang kreatif dengan mengungkapkan ide garapan yang berangkat dari persoalan kehidupan pemuda muallaf karena hanya ingin menikah dengan perempuan di Minangkabau. Permasalahannya yaitu pemuda tersebut digarap dengan keyakinan, dengan tujuan agar para penonton dapat memahami pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol gerak, musik, dan kostum oleh penari yang penata ciptakan.

Dengan terciptanya karya tari “Gairah Diujung Syahadat” ini, diharapkan bermanfaat diantaranya : 1) Bagi penata tari, sebagai sarana menuangkan ide-ide baru dalam bentuk suatu garapan tari baru, 2) Bagi penikmat seni, sebagai motivasi dan referensi dalam memahami dan menciptakan karya tari, 3) Sebagai salah satu pedoman bagi mahasiswa dan mahasiswi UNP umumnya dan jurusan Sendratasik khususnya untuk lebih meningkatkan kreativitas dan terus menggali segala bentuk kesenian ataupun menciptakan karya-karya tari baru, 4) Untuk memberikan pesan moral dan motivasi kepada semua yang menyaksikan di dalam kehidupannya, 5) Untuk memberikan gambaran kepada generasi penerus bangsa bahwa nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial harus tetap dijaga dan dipertahankan.

### C. Pembahasan

Untuk mencapai kesiapan karya tari “Gairah Diujung Syahadat” memerlukan proses untuk mewujudkan ide dan garapannya. Maka koreografer melakukan tinjauan pustaka tentang proses penggarapannya suatu karya tari.

Menurut Smith (1985:20-95) bahwa dalam membangun bentuk tari perlu dipedomani langkah-langkah yang disebut metode kontruksi sebagai berikut:

1. Metode kontruksi I, yaitu tahap awal dengan menentukan rangsangan tari, tipe tari sebagai bahan untuk menciptakan gerakan tari dengan bentuk penyajian yang representational dan simbolik. Rangsangan berupa:
  - a. Rangsangan Idesional adalah berasal dari sebuah ide yang terinspirasi dari kehidupan sosial masyarakat yang tetap tenang dan memiliki jiwa pantang menyerah dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan tidak terpuruk dengan masalah dalam masalah yang dihadapi.
  - b. Rangsangan Kinestetik adalah terciptanya gerakan baru yang bersumber dari gerakan tradisi minang seperti silat, pitunggua tengah, pitunggua samping kiri kanan, pitunggua belakang dan gelek. Yang dapat membantu proses penggarapan yang tidak lepas dari rangsangan idesional yang diangkat.
  - c. Rangsangan Audio adalah dari suatu bunyian seperti musik yang bisa memotivasi penciptaan suatu tari atau gerak dan suasana sehingga menjadikan garapan yang lebih berkualitas yang tidak terlepas dari rangsangan Idesional.
  - d. Rangsangan Visual merupakan rangsangan penglihatan penata terhadap suatu hal dan dari gambaran visual penata tari memetik gagasan latar belakang, wujud, fungsi, kehidupan kesehariannya atau gambaran asosiasi lainnya. Maka dalam penciptaan karya ini penata termotivasi dari fungsi dan bentuk tiang kain dan bunga mawar.
2. Metode kontruksi II yaitu pengembangan dari variasi motif ke frase dan menuju kalimat gerak, diperlukan adanya bentuk yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dalam gerak yang lebih dari sekedar rangkaian gerak. Dalam proses kreatifitas untuk mencapai komposisi dibutuhkan tubuh penari sebagai instrument (media) dan gerak yang mengandung aspek tenaga ruang dan waktu.

3. Metode kontruksi III yaitu setelah mendapat motif gerak yang baru yang sudah dikembangkan dari motif pitunggua, yang dibentuk menjadi frase gerak lalu menuju ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif. Pengembang variasi, motif dengan memperhatikan aspek tenaga ruang dan waktu serta variasi. Setiap penari dalam kelompok mempunyai peranan yang harus ditampilkan secara harmonis yang membantu koreografer dalam membuat bentuk gerak rampak, seperti rampak simultan, saling mengisi simultan, kontras simultan, baris depan dan belakang simultan, stakato, dan lain-lain.
4. Metode kontruksi IV yaitu pengolahan untuk tari dengan pengembangan motif ke frase, tipe, dan desain waktu. Pada metode kontruksi IV ini juga terdapat beberapa aransement yang di kenal antara lain; bentuk biner, tener dan rondo (ab, aba, abacaba).
5. Metode kontruksi V yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen kontruksi yang terdiri dari motif, pengulangan yang dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan, variasi gerak di pakai karena apabila gerak hanya merupakan kesatuan yang serupa akan menjadi monoton. Variasi dilakukan agar mendapatkan sentuhan berbeda yang sesuai di dalam komposisi. Kontras adalah menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda dengan pola sebelumnya, yang dapat di peroleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, perubahan suasana dan lain sebagainya. Klimaks adalah bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional dan ke efektifan dalam bergerak serta penonjolan dalam kesatuan yang utuh.

Menurut Drevdahl dalam (Murgianto, 1983:11) kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

Murgianto (1981:4) menjelaskan bahwa dalam penciptaan tari tidak terlepas dari penjelajahan gerak yang di kenal dengan eksplorasi. Eksplorasi itu sendiri dibentuk melalui proses improvisasi yang dilakukan penari secara sadar.

Mugianto (1993:41-47) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah karya seni, isi dan bentuk adalah dua hal yang saling berkaitan. Isi dan bentuk merupakan hasil pengaturan unsur-unsur yang sifatnya lahiriah. Inilah yang di sebut bentuk tarian yang berkaitan dengan tema atau ide yang di ungkapkan dalam karya tari "Gairah Diujung Syahadat".

La Meri (1986:19,22,25) menjelaskan tentang desain lantai yaitu pola-pola yang dilintasi oleh gerak dari komposisi atas lantai dari ruang tari, dengan pemberian sentuhan-sentuhan emosional dasar pada pola lantai. Sentuhan emosional yaitu suasana yang tercipta di atas panggung yang di sampaikan dengan gerak-gerak yang ekspresif. Desain lantai yang digunakan dalam karya tari "Gairah Diujung Syahadat" adalah desain lantai garis lurus, desain lantai garis lengkung. selain itu desain atas juga menjadi bagian penting dalam karya tari "Gairah Diujung Syahadat". Desain atas adalah pola garis gerak yang di lihat penonton yang terlintas di atas panggung, terdiri dari 16 elemen dasar yaitu datar, dalam, vertical, horizontal, kontras, murni, statis, lengkung bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, garis lanjutan, terlukis, garis tertunda.

Soedarsono (1986) dalam hal ini pengembangan dasar pola lantai pada karya tari "Gairah Diujung Syahadat" banyak menggunakan pola lantai garis lurus dan lengkung. Sehingga terciptanya suasana garis lurus menggambarkan suasana yang kuat seperti senang, sedangkan garis lengkung menggambarkan suasana lemah seperti sedih.

Pada sisi lain Soedarsono (1986:19-130) memaparkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menggarap komposisi tari yang terdiri dari beberapa desain yaitu desain lantai, desain atas, desain musik, dramatik. Disamping itu juga ada aspek lain yang juga lebih penting seperti: tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan, koreografi kelompok.

Terciptanya suatu tari "Gairah Diujung Syahadat", penata mengacu pada teori-teori di atas yang merupakan langkah-langkah atau tahap dalam penciptaan suatu karya tari.

Bentuk penyajian dalam karya tari "Gairah Diujung Syahadat" ini adalah simbolis representasional. Dalam garapan ini tidak menggunakan gerak yang realistis tetapi lebih banyak menggunakan gerak simbolis atau abstrak. Dalam karya ini penggunaan kain adalah menggambarkan jiwa yang terikat. Penggunaan properti kain dalam karya ini tidak langsung berbentuk gerak yang mengikat dengan kain tetapi digambarkan secara bervariasi. Gerak-gerak

tersebut dapat dicontohkan yaitu: kain diikatkan ke badan, kain diikatkan ke besi atau tiang lalu penari bergantung kepada kain tersebut tetapi badan dililit oleh kain. Disini penata menata rangkaian gerak sebagai simbol sesuatu yang ingin disampaikan untuk alat komunikasi dengan penonton. Penggambaran lain juga pada pemuda yang gila akan hasrat dengan menggunakan bunga sebagai simbol menyatakan cinta kepada perempuan Minang.

Musik merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk karya tari “Gairah Diujung Syahadat” karena peranan musik yang sangat penting dimana menciptakan dan memperkuat suasana yang diinginkan koreografer. Fungsi musik untuk karya ini adalah unsur pendukung agar karya tari menjadi lebih sempurna dan berkualitas, sehingga pesan yang ingin disampaikan koreografer lebih mudah diterima dan dipahami oleh penonton atau penikmat tari karena bagi penari musik sangat membantu untuk mengeluarkan ekspresi dan semangat dalam melakukan gerakan. Musik yang digunakan adalah musik eksternal yang dimainkan oleh pemain musik secara langsung.

Alat musik yang diinginkan koreografer pada setiap bagian adalah sebagai berikut :

1. Bagian 1  
Suasana tenang
  - a. Saluang
  - b. Dendang
2. Bagian 2  
Suasana tegang
  - a. Gandang
  - b. Canang
  - c. Dendang
3. Bagian 3  
Suasana damai
  - a. Bansi
  - b. Canang
  - c. Vokal



Dalam karya “Gairah Diujung Syahadat” penata menggunakan properti kain putih, bunga, dan tiang dan obor. Kain putih melambangkan kesucian tiang melambangkan kesungguhan dan kekokohan, bunga melambangkan perempuan dan obor sebagai penghidup nuansa di Minangkabau.

Busana atau yang lebih dikenal kostum dalam karya tari “Gairah Diujung Syahadat” menggunakan kostum kreasi dan baju koko, baju koko yang memperkuat peran penari dalam konteks keagamaan muslim, Tata rias adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri, kemudian tujuan dari tata rias ini adalah mengurangi cacat diri seseorang atau wajahnya. Tata rias panggung pada umumnya untuk memperkuat karakter penari agar dapat memunculkan ekspresi yang diinginkan. Dalam karya ini tata rias yang digunakan adalah rias cowok dalam keseharian.

Dalam menghidupkan suasana selain musik maka penataan lampu atau cahaya sangat diperlukan sekali karena tata lampu juga merupakan unsur pendukung dalam sebuah karya seni. Tata lampu yang digunakan adalah tata lampu panggung yang bukan hanya sekedar penerang. Penataan lampu disesuaikan dengan suasana yang diinginkan oleh koreografer. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari “Gairah Diujung Syahadat” adalah:

- Alur 1 : Suasana tenang, menggunakan lampu general dimana hanya menggambarkan ketenangan.
- Alur 2 : Suasana tegang, memakai lampu berwarna merah yang fokusnya bergantian pada bagian penari yang lebih aktif.
- Alur 3 : Suasana tenang, memakai lampu berwarna hijau. Serta menggunakan obor sebagai pencahayaan.

Karya tari "Gairah Diujung Syahadat" menceritakan tentang pemuda yang mencintai seorang gadis di Minangkabau namun adat di Minangkabau mengharuskan pemuda ini untuk menjadi muslim jika mau menikah, namun pemuda ini tidak menyurutkan niatnya, ia tetap dengan keinginannya, namun pada saat ia sudah menjadi seorang muslim ia tidak sungguh-sungguh dalam beribadah, muallaf dijadikan batu loncatan untuk menikahi gadis itu, dan akhirnya ia sadar bahwa agama bukanlah sebuah mainan, dan ia ingin diterima dalam pengakuan syahadatnya.

Alur yang digunakan

1. Alur 1 Suasana tenang  
Menggambarkan suasana tenang, dimana pemuda ini bertemu dengan seseorang di sebuah tempat hiburan malam.
2. Alur 2 Suasana mulai tegang  
Rintangan yang dilalui pemuda dalam mewujudkan keinginannya dijauhi dan hasrat bercumbu dengan bunganya (perempuan).
3. Alur 3 Suasana Damai  
Di mana ia sadar dan diyakini bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang salah, sehingga membawanya untuk serius dalam syahadatnya.

Di dalam karya ini tentu menggunakan desain atas dengan elemen-elemen dasar yang terdiri dari datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, lengkung, bersudut, tinggi, medium, rendah, garis lanjutan dan garis tertunda.

Dalam karya ini penata ingin menggunakan garis lurus dan garis lengkung untuk memberikan sentuhan estetika dan sentuhan emosional dalam tari. Dan penata ingin menonjolkan beberapa gerakan dengan karakternya pada bagian-bagian panggung sesuai sentuhan emosionalnya.

Garis lengkung memberikan sentuhan emosional yang lebih lembut dan halus dapat mewujudkan komposisi yang penuh perasaan dan garis lengkung yang memberikan kesan kuat dan sederhana. Menggunakan bagian-bagian panggung sesuai karakteristiknya seperti bagian tengah panggung untuk menonjolkan kekuatan-kekuatan.

Karya "Gairah Diujung Syahadat" ini penata ingin menggunakan kerucut tunggal dalam desain dramatikanya.

Sesuai dengan grafik di atas pada alur satu dimulai dengan suasana yang tenang dengan titik dramatik yang rendah, lalu perlahan naik pada alur dua yaitu pada titik dua yaitu sedang yang menandakan suasana mulai naik dimana pada bagian itu pemuda memulai perjuangan dalam keinginannya mewujudkan hasratnya, dan bagian ketiga pemuda mulai sadar dan ingin memperbaiki dirinya.

#### *Sinopsis*

*Hanya karena hasratku, inginku memiliki, semuanya kulakukan, sampai aku lupa arah tujuan berlabuh, duripun tak terasa sakit, aku lupa dan aku terbuai akan cantiknya, ranah yang kokoh kunodai dengan dosaku, dan akhirnya akupun ingin di terima dalam syahadatnya.  
Tekad yang kuat untuk mewujudkan*

*Mencari*

*Berjuang*

*Pengorbanan akan dirinya*

*Namun itu hanya sebuah hasrat*

*Lupa akan siapa dirinya*

*Lupa akan kewajibannya*

*Akan kah ia sampai pada syahadat yang sebenarnya*

#### D. Simpulan

Karya tari “Gairah Diujung Syahadat” merupakan karya tari yang terinspirasi dari fenomena sosial kehidupan, dimana seorang pemuda yang bertemu seorang perempuan di sebuah kehidupan malam dan ingin memiliki seutuhnya, pemuda tersebut berjuang sampai ia berubah keyakinan dan berucap syahadat, kemudian setelah pemuda ini mendapatkan orang yang ia inginkan dan miliki, pemuda tersebut tidak menjalankan kewajibannya dalam sahadatnya tersebut, akhirnya semua orang menghakiminya, sehingga ia sadar bahwa ia tidak boleh bermain-main dalam kepercayaan dan ia harus kembali ke jalan yang semestinya

Karya tari “Gairah Diujung Syahadat” merupakan karya tari dramatic yang memusatkan pada sebuah kejadian atau peristiwa. Ungkapan interpretasi tentang perjuangan seorang pemuda, namun pemuda tersebut tidak berfikir dari dampak perbuatannya untuk kebaikan dalam hal kepercayaan dan keyakinan, pemuda yang ingin kembali ke jalan yang benar setelah pemuda tersebut berbuat kesalahan, karya tersebut diwujudkan melalui gerak, tata panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan dipertegas oleh musik.

Berdasarkan garapan karya tari “Gairah Diujung Syahadat” ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bagi koreografer sendiri, agar di masa yang akan datang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam penggarapan sebuah karya tari, serta dapat mengantisipasi semua kendala yang terjadi dalam penciptaan karya tari ini, 2) Kepada penari, diharapkan dapat berpartisipasi, bertanggungjawab dan lebih disiplin terhadap suatu karya, agar karya tari tersebut berjalan dengan baik. Dan menjadikan semua hal yang terjadi dalam penggarapan karya tari ini dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran untuk masa yang akan datang, 3) Diharapkan kepada pemusik untuk dapat lebih kreatif, lebih serius, dan konsisten terhadap karya tari yang sedang dibantu agar hasilnya lebih maksimal, 4) Agar jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dapat mendokumentasikan setiap karya yang ada dan menjadikan bahan ajar dalam matakuliah yang berkaitan dengan penggarapan karya tari.

#### Daftar Rujukan

- Hadi Y, Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- \_\_\_\_\_, 2012. *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Hawkins, A. M. 2002. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Humanus. 2013. Ilmu-ilmu Humaniora. *Jurnal*. Vol XII No.2 Tahun 2013
- Soekanto, Soerjono; Soemarjan, Selo. *Sosiologi: Fenomena sosial*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986:29
- Kartono, K. 1988. *Psychology wanita (wanita sebagai ibu dan anak)*, Jilid 2
- Meri, L. 1986. *Dance Composition, The Basic Element*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagalilo
- Murgianto, S. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Riantiaro, N. 2011. *Kitab Teater*. Gramedia Widiasarana.
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari, Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti

Soedarsono, J., Burgard, M., Asfari, Z., & Vicens, J. (1993). Liquid-liquid extraction of sodium and potassium using. *New journal of chemistry*, 17(8-9), 601-605

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

